

Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Terhadap Bencana Banjir Di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung

Tuti Herawati¹, Shakila Ayustina²

¹Politeknik Kesehatan TNI AUCiumbuleuit, thetutiherawati43@gmail.com

²Politeknik Kesehatan TNI AUCiumbuleuit, shakilaayustina@gmail.com

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Kampung Cigosol merupakan Kawasan di RW 09 Andir Baleendah Bandung yang memiliki potensi banjir tinggi karena kedekatannya dengan Sungai Citarum dan berdampak sangat besar bagi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan kepala keluarga terhadap bencana banjir di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung. Kesiapsiagaan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana dengan cara menata dan mengambil langkah-langkah yang efektif dan efisien. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling* dengan total populasi 130 dan sampel 98 responden. Kuesioner menggunakan skala guttman berjumlah 25 pertanyaan dengan nilai Koefisien Reprodusibilitas (0,91), Koefisien Skalabilitas (0,82), dan nilai reliabilitasnya yaitu Koefisien Alpha (0,94). Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berkategori tinggi sebesar 67%. Saran kepada kepala keluarga untuk mencari sumber informasi tentang kesiapsiagaan bencana yang *terupdate* melalui media cetak (koran, majalah), media elektronik (televisi, radio, internet), dll.

Kata Kunci : Kepala Keluarga, Kesiapsiagaan

ABSTRACT

Description Of The Preparedness Of The Head Of The Family Against Floods In Rw 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung

The background of this research is that Kampung Cigosol is an area in RW 09 Andir Baleendah Bandung which has a high potential for flooding due to its proximity to the Citarum River and has a huge impact on the community. The purpose of this study is to describe the preparedness of heads of families for floods in RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung. Preparedness is a series of activities carried out to prevent disasters by organizing and taking effective and efficient steps. The research method used is descriptive quantitative using proportional random sampling technique with a total population of 130 and a sample of 98 respondents. The questionnaire uses a guttman scale of 25 questions with a Reproducibility Coefficient (0.91), a Scalability Coefficient (0.82), and a reliability value, Alpha Coefficient (0.94). The research results show that most of the respondents are in the high category, 67%. Advice to the head of the family to look for updated sources of information on disaster preparedness through print media (newspapers, magazines), electronic media (television, radio, internet).

Keywords : Head of Family, Preparedness

PENDAHULUAN

Negara Indonesia berada di wilayah *Ring of Fire*, yakni pertemuan tiga lempeng tektonik besar. Lempeng-lempeng tersebut yaitu lempeng Indonesia dan Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Ketiga lempeng ini memiliki pengaruh dalam keadaan bencana Indonesia saat ini. Bencana disebabkan oleh faktor alam maupun non alam (Anies, 2017).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan angka kejadian bencana alam di Indonesia tahun 2022 sebanyak 2.878 kejadian. Kejadian bencana yang paling banyak yaitu banjir sebanyak 883 kejadian (BNPB, 2022).

Banjir yaitu genangan air yang meluap dan deras. Hal tersebut terjadi karena jumlah air di sungai, danau, atau daerah aliran air lainnya melebihi kapasitas normal akibat akumulasi air hujan atau pemampatan sehingga meluber (Anies, 2017).

Jawa Barat merupakan Provinsi yang paling banyak terkena bencana alam, yaitu 883 kejadian atau 23,3% dari peristiwa bencana alam nasional. Pada tahun 2021 bencana alam yang paling banyak adalah bencana banjir yaitu terdapat 1.524 kejadian (BNPB, 2021). Kabupaten Bandung merupakan daerah yang sering mengalami banjir setiap tahunnya. Kecamatan Baleendah menempati urutan pertama rawan banjir tinggi dengan jumlah korban 9.208 KK/33.252 jiwa (BNPB, 2022).

Kampung Cigosol RW 09 merupakan kawasan yang memiliki potensi banjir tinggi karena kedekatannya dengan Sungai Citarum dan berdampak sangat besar bagi masyarakat. Ketinggian air di daerah tersebut antara 50-150 cm. Akibat banjir tersebut, sebanyak 130 kepala keluarga atau 520 orang harus mengungsi.

Kerugian akibat masalah banjir di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung antara lain terendamnya 157 rumah, tergenangnya akses jalan, menyebabkan penyakit kulit seperti gatal-gatal 47 orang dan diare 30 orang yang menyerang warga sekitar serta tewasnya 1 orang akibat tersengat listrik.

Kesiapsiagaan adalah upaya untuk mengantisipasi terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat (Khambali, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 12 April 2023 di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung terkait kesiapsiagaan kepala keluarga terhadap bencana banjir dengan teknik wawancara kepada 20 orang, 5 orang kepala

keluarga diantaranya mengetahui pengertian bencana banjir, penyebab bencana banjir, dan ciri-ciri bencana banjir, sementara 5 orang kepala keluarga mengatakan bahwa pemerintah daerah telah menyediakan tempat evakuasi sesuai kebijakan dan panduan jika terjadi banjir, mereka harus mengungsi ke tempat yang lebih aman seperti (masjid, gedung serba guna, posko, dll), sementara 3 orang kepala keluarga lainnya belum menyiapkan tas siaga bencana yang berisikan (dokumen-dokumen penting, P3K serta obat-obatan pribadi, senter, dan perbekalan lainnya), 4 orang lainnya mengenali tanda dari peringatan dini di daerahnya seperti membunyikan sirine/kentongan, dan 3 kepala keluarga belum pernah mengikuti latihan serta simulasi evakuasi korban bencana. Staf Kelurahan Andir mengatakan pernah diadakan sosialisasi terkait kesiapsiagaan dan mitigasi bencana, namun kegiatan tersebut sudah tidak ada karena keterbatasan waktu dan sumber daya.

Maka dari itu penting bagi masyarakat khususnya (kepala keluarga) di RW 09 Cigosol Andir Baleendah untuk melakukan tindakan pencegahan atau pengurangan risiko bencana salah satunya meningkatkan kesiapsiagaan (Pahleviannur, 2019).

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan teknik *proporsional random sampling* dengan total populasi 130 dan sampel 98 responden.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner menggunakan skala guttman berjumlah 25 pertanyaan dengan nilai Koefisien Reprodusibilitas (0,91), Koefisien Skalabilitas (0,82), dan nilai reliabilitasnya yaitu Koefisien Alpha (0,94).

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner dalam bentuk *Google Form* via *Broadcast*.

Teknik pengolahan data terdiri dari 4 tahap, yaitu *editing* dimana penulis memeriksa kelengkapan jawaban, *coding* dimana peneliti memberikan kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori, *data entry* dimana peneliti memasukan atau mengelompokkan data menggunakan Skalo versi 3 dan *processing* dimana peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel. Etika penelitian yang digunakan yaitu *informed consent* berbentuk lembar kertas persetujuan bersedia menjadi responden, *anonymity* dengan hanya mencantumkan inisial nama, *confidentiality* peneliti menggunakan inisial nama, dan kode

numerik. Hasil penelitian dianalisis menggunakan rumus dan kemudian dipersentasikan ke dalam 3 kategori yaitu tinggi (76%-100%), sedang (56%-75%), dan rendah ($\leq 55\%$) (Triyono, 2016).

HASIL

Tabel 4.1 Distribusi Gambaran Kesiapsiagaan Kepala keluarga terhadap Bencana Banjir Di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	66	67%
Sedang	30	31%
Rendah	2	2%
Total	98	100 %

Pada tabel 4.1 diketahui Kesiapsiagaan Kepala Keluarga terhadap Bencana Banjir Di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung kategori tinggi yaitu 66 responden (67%).

Tabel 4.2 Gambaran Kesiapsiagaan Kepala Keluarga terhadap Pengetahuan Bencana Banjir Di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	88	90%
Sedang	8	8%
Rendah	2	2%
Total	98	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 dari 98 responden yang diteliti mengenai gambaran kesiapsiagaan kepala keluarga terhadap pengetahuan bencana banjir di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung, didapatkan hasil kategori tinggi sebanyak 88 responden (90%).

Tabel 4.3 Gambaran Kesiapsiagaan Kepala Keluarga terhadap Kebijakan dan Panduan Bencana Banjir Di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	81	83%
Sedang	5	5%
Rendah	12	12%
Total	98	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 dari 98 responden yang diteliti mengenai gambaran kesiapsiagaan kepala keluarga terhadap kebijakan dan panduan bencana banjir di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung, didapatkan hasil kategori tinggi yaitu sebanyak 81 responden (83%).

Tabel 4.4 Gambaran Kesiapsiagaan

Kepala Keluarga terhadap Tanggap Darurat Bencana Banjir Di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	36	37%
Sedang	39	40%
Rendah	23	23%
Total	98	100 %

Berdasarkan tabel 4.4 dari 98 responden yang diteliti mengenai gambaran kesiapsiagaan kepala keluarga terhadap tanggap darurat bencana banjir di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung, didapatkan hasil kategori sedang yaitu sebanyak 39 responden (40%).

Tabel 4.5 Gambaran Kesiapsiagaan Kepala Keluarga terhadap Peringatan Dini Bencana Banjir Di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	49	50%
Sedang	38	39%
Rendah	11	11%
Total	98	100 %

Berdasarkan tabel 4.5 dari 98 responden yang diteliti mengenai gambaran kesiapsiagaan kepala keluarga terhadap peringatan dini bencana banjir di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung, didapatkan hasil kategori tinggi yaitu sebanyak 49 responden (50%).

Tabel 4.6 Gambaran Kesiapsiagaan Kepala Keluarga terhadap Mobilisasi Sumber Daya Bencana Banjir Di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	32	33%
Sedang	31	32%
Rendah	34	35%
Total	98	100 %

Berdasarkan tabel 4.6 dari 98 responden yang diteliti mengenai gambaran kesiapsiagaan kepala keluarga terhadap mobilisasi sumber daya bencana banjir di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung, didapatkan hasil kategori rendah yaitu sebanyak 34 responden (35%).

PEMBAHASAN

Secara umum hasil penelitian gambaran kesiapsiagaan kepala keluarga terhadap bencana

banjir di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung masuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 66 responden (67%) dari 98 responden. Hal ini dimungkinkan karena faktor pengetahuan.

Peneliti memperoleh informasi dari responden bahwa RW 09 Cigosol merupakan salah satu Kampung di Kelurahan Andir Baleendah berisiko besar berpotensi tinggi terdampak banjir akibat luapan Sungai Citarum. Pengetahuan tentang terjadinya bencana dapat mempengaruhi kesiapsiagaan. Hal ini karena telah mengetahui tentang potensi terjadinya bencana di daerahnya cenderung mencari tahu informasi lebih lanjut terkait bencana tersebut (Budiman dan Riyanto, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Huriani (2021) sebanyak 85 (86%) memiliki kesiapsiagaan tinggi karena mereka mengetahui tentang potensi terjadinya bencana di daerah tersebut.

Selain pengetahuan, kesiapsiagaan juga dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat (kepala keluarga) RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung sering mengalami bencana banjir.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengalaman pribadi mengandung banyak hal mengenai apa yang telah seseorang alami. Hal itu dapat dijadikan sebagai suatu cara untuk memperoleh kebenaran mengenai suatu hal yang akan dijadikan sebagai pembelajaran (Notoatmodjo, 2018). Pengalaman akan menghasilkan suatu tindakan yang mengantisipasi apabila bencana tersebut terulang kembali (Budiman dan Riyanto, 2017).

Sama seperti penelitian Sugandi (2017) bahwa (72,8%) responden memiliki tingkat kesiapsiagaan tinggi dikarenakan faktor pengalaman.

Walaupun secara umum hasil penelitian menunjukkan kategori tinggi, masih terdapat responden yang memiliki kesiapsiagaan kategori sedang sebanyak 31% dan kategori rendah sebanyak 2%. Hal ini dimungkinkan karena faktor pendidikan. Dilihat dari hasil penelitian banyak responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir SD sebanyak 71%. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan lebih banyak, dan lebih mudah untuk menangkap atau memahami suatu ilmu yang diterimanya (Budiman dan Riyanto, 2017). Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri (Nursalam, 2016).

Sama seperti penelitian Setiawati (2020) bahwa (52,4%) responden memiliki tingkat kesiapsiagaan sedang dikarenakan faktor pendidikan.

Dilihat dari hasil penelitian responden memiliki status pekerjaan tidak bekerja sebanyak 38%. Hal ini berkaitan dengan kurangnya penyediaan fasilitas mobilisasi sumber daya di daerah tersebut seperti kemudahan dalam membeli (pelampung dan perahu) atau kemudahan mengakses dan mencari informasi digital, pemenuhan penyediaan fasilitas tersebut dibutuhkan biaya yang cukup. Kecukupan dalam pemenuhan kebutuhan berkaitan dengan pendapatan seseorang, pendapatan dibawah UMR dimungkinkan akan memiliki kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehingga dalam memenuhi penyediaan fasilitas pun akan sulit.

Hal ini dijelaskan atau didukung oleh teori yang menyatakan bahwa jenis pekerjaan mempengaruhi ekonomi atau pendapatan seseorang. Seseorang dengan status ekonomi tinggi memiliki kemudahan dalam meningkatkan ataupun menyediakan fasilitas. Maka dari itu, dengan banyaknya fasilitas yang menunjang maka kesiapsiagaan seseorang akan meningkat (Budiman dan Riyanto, 2017).

Hasil penelitian kesiapsiagaan kepala keluarga terhadap pengetahuan bencana banjir di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung masuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 88 responden (90%) dari 98 responden. Hal ini dimungkinkan karena faktor pengalaman. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat (kepala keluarga) sering mengalami bencana banjir.

Seseorang dengan pengalaman pribadi mengandung banyak hal mengenai apa yang telah terjadi. Hal itu dapat dijadikan sebagai suatu cara untuk memperoleh kebenaran mengenai suatu hal yang akan dijadikan sebagai pembelajaran (Notoatmodjo, 2018). Pengalaman dapat menghasilkan suatu tindakan yang mengantisipasi apabila bencana tersebut terulang kembali (Budiman dan Riyanto, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti (2018) yang menyatakan bahwa 61,1% responden memiliki kategori kesiapsiagaan tinggi tentang pengetahuan bencana banjir dan upaya pencegahannya yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman responden.

Hasil penelitian gambaran kesiapsiagaan kepala keluarga terhadap kebijakan dan panduan bencana banjir di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung masuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 81

responden (83%) dari 98 responden. Hal ini dimungkinkan karena faktor usia. Sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki kesiapsiagaan baik berada pada rentang usia >36 tahun sebanyak 87 responden (89%). Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Sejalan dengan pertambahan usia maka akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan, pengalaman, dan ilmu yang didapat tentang kesiapsiagaan akan semakin banyak (Budiman dan Riyanto, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mujiburrahman (2021) yang menyatakan bahwa responden yang berkategori tinggi berada di rentang usia >36 tahun, hal ini diakibatkan semakin meningkatnya usia seseorang maka pola pikir dan daya tangkapnya juga akan berkembang.

Hasil penelitian kesiapsiagaan kepala keluarga terhadap tanggap darurat bencana banjir di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung masuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 39 responden (40%). Hal ini dimungkinkan karena faktor pendidikan. Sesuai hasil penelitian bahwa responden lebih banyak memiliki status pendidikan terakhir yaitu SD sebanyak 71 responden (72,4%) dimana SD merupakan tingkat pendidikan rendah. Tujuan pentingnya pendidikan untuk menanamkan sikap tanggap dan responsif terhadap bencana sehingga resiko yang ditimbulkan dapat dihindari. Didukung oleh teori yang menyatakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan lebih banyak, dan lebih mudah untuk menangkap atau memahami suatu ilmu yang diterimanya (Budiman dan Riyanto, 2017). Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri (Nursalam, 2016).

Hasil penelitian ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Imamah (2021) bahwa lebih banyak responden dengan status pendidikan yaitu SD sebanyak 76% memiliki kesiapsiagaan sedang.

Hasil penelitian gambaran kesiapsiagaan kepala keluarga terhadap peringatan dini bencana banjir di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung masuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 49 responden (50%). Hal ini dimungkinkan karena faktor pengalaman.

Peneliti mendapatkan informasi dari responden bahwa masyarakat (kepala keluarga) yang tinggal di wilayah RW 09 Cigosol mengenali

tanda-tanda peringatan dini seperti bunyi sirine/kentongan sebelum terjadi bencana banjir.

Pengalaman pribadi mengandung banyak hal mengenai apa yang telah seseorang alami. Hal itu dapat dijadikan sebagai suatu cara untuk memperoleh kebenaran mengenai suatu hal yang akan dijadikan sebagai pembelajaran (Notoatmodjo, 2018). Pengalaman dapat memperoleh atau akan menghasilkan suatu tindakan yang mengantisipasi apabila bencana tersebut terulang kembali (Budiman dan Riyanto, 2017).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) bahwa responden lebih banyak memiliki kesiapsiagaan tinggi sebanyak 75 responden (75%) dikarenakan faktor pengalaman.

Hasil penelitian gambaran kesiapsiagaan kepala keluarga terhadap mobilisasi sumber daya bencana banjir di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung masuk dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 34 responden (35%). Hal ini dimungkinkan karena faktor ekonomi, dilihat dari hasil penelitian bahwa responden lebih banyak memiliki status pekerjaan tidak bekerja sebanyak 38%.

Hal ini berkaitan dengan kurangnya penyediaan fasilitas mobilisasi sumber daya di daerah tersebut seperti kemudahan dalam membeli (pelampung dan perahu) atau kemudahan mengakses dan mencari informasi digital, dalam pemenuhan penyediaan fasilitas tersebut dibutuhkan biaya yang cukup. Kecukupan dalam pemenuhan kebutuhan berkaitan dengan pendapatan seseorang, pendapatan dibawah UMR dimungkinkan akan memiliki kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehingga dalam memenuhi penyediaan fasilitas pun akan sulit.

Hal ini dijelaskan atau didukung oleh teori yang menyatakan bahwa jenis pekerjaan mempengaruhi ekonomi. Seseorang dengan status ekonomi tinggi memiliki kemudahan dalam meningkatkan ataupun menyediakan fasilitas. Maka dari itu, dengan banyaknya fasilitas yang menunjang maka kesiapsiagaan seseorang akan meningkat (Budiman dan Riyanto, 2017).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2020) bahwa (52,4%) responden memiliki tingkat kesiapsiagaan yang rendah hal ini berkaitan dengan kondisi ekonomi.

KESIMPULAN

Kesiapsiagaan Kepala Keluarga di RW 09

Cigosol Andir Baleendah Bandung 67% termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dimungkinkan karena faktor pengetahuan dimana kebanyakan responden mendapatkan informasi tentang Kesiapsiagaan karena sering mengalami bencana banjir tersebut. Saran yang dapat peneliti berikan untuk RW 09 Cigosol Andir Baleendah adalah mempertahankan kesiapsiagaan yang dimiliki dengan cara mencari sumber informasi tentang kesiapsiagaan bencana yang *terupdate* melalui media cetak (koran, majalah), media elektronik (televisi, radio, internet), dll. Saran untuk peneliti selanjutnya menjadikan karya tulis ilmiah ini sebagai bahan untuk melanjutkan penelitian mengenai kesiapsiagaan dengan melakukan penelitian di tempat yang berbeda.

REFERENSI

- Anies. (2017). Negara Sejuta Bencana: Identifikasi, Analisis, & Solusi Mengatasi Bencana dengan Manajemen Kebencanaan. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Astuti. (2018). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Bencana Banjir dan Pencegahannya. Dalam Jurnal Ilmiah Kebencanaan IMELDA, Vol.1. No.1 Hal.22-31. Medan : Universitas Medan Area.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). Peraturan Kepala BNPB No. 02 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana. Jakarta.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2022). Data Informasi Bencana Indonesia. Jakarta : Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Budiman dan Riyanto. (2017). Kapita Selekta Kesiapsiagaan, Pengetahuan Dan Sikap. Jakarta : Salemba Medika.
- Huriani. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Risiko Banjir . *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(3), 334–341.
- Imamah. (2021). Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat menghadapi Bencana Banjir. Dalam Jurnal Geografi Vol.4 No.1, Hak : 1-8 Semarang :UNNES.ISSN : 2252-9195.
- Khambali. (2017). Manajemen Penanggulangan Bencana. Surabaya:
- CV. ANDIOFFSET.
- Mujiburrahman. (2021). Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Tentang Kebijakan dan Panduan Banjir. *E-jurnal Medika*, Vol 6 (12) : 131-139.
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi IV. Jakarta : Salemba Medika.
- Pahleviannur. (2019). Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana.
- Putri. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Kesiapsiagaan.
- Setiawati. (2020). Pengaruh Sikap Kesiapsiagaan terhadap Bencana Banjir. *Jurnal Keperawatan* Vo. 3 No.2 Mei 2015-11-21. Prodi Keperawatan Universitas Ratulangi.
- Sugandi. (2017). Gambaran Kesiapsiagaan dan Pengurangan Resiko Bencana Banjir. *Jurnal Kebencanaan*. Vol. 5 No. 3 : 39-45.
- Triyono. (2016). Panduan Mengukur Tingkat Kesiapsiagaan. Jakarta : Erlangga.